

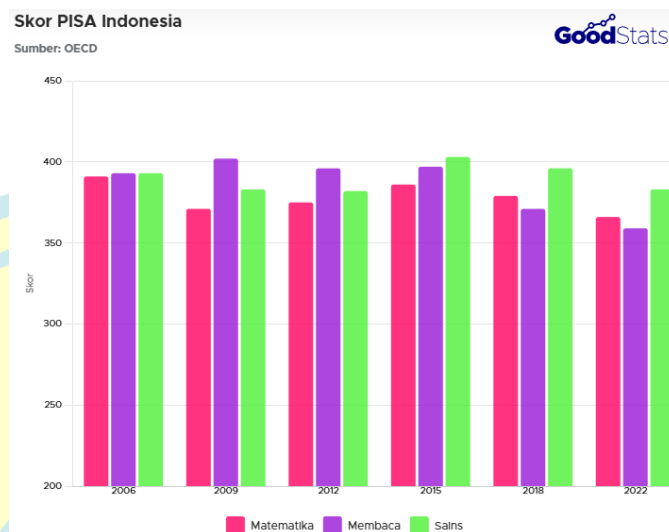
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk dapat memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik, serta membuat mereka berperilaku menurut standar yang berlaku di lingkungan mereka. Pendidikan juga merupakan aspek yang selalu menjadi prioritas negara maju. Oleh karena itu, salah satu ciri negara maju adalah negara yang mampu memberikan pendidikan yang berkualitas. Indonesia sebagai negara berkembang juga sejak lama menjadikan pendidikan sebagai fokus utama dalam berbagai kebijakan nasional. Namun, pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan di negara ini masih menjadi tantangan, terutama dalam peningkatan kompetensi guru dan keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan.

Salah satu tolok ukur yang sering dimanfaatkan untuk mengevaluasi mutu sistem pendidikan di suatu negara adalah melalui hasil penilaian *Programme for International Student Assessment (PISA)*, yang merefleksikan capaian kompetensi siswa dalam skala internasional.. Dimensi yang dinilai mencakup kemampuan literasi dalam membaca, numerasi (matematika), serta sains pada peserta didik berusia 15 tahun (Goodstats.id, 2023). Dengan demikian, PISA dapat menjadi acuan suatu negara untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.



Gambar 1.1 Skor PISA Indonesia Tahun 2006-2022

Sumber: Goodstats.id (2023)

Berdasarkan grafik di atas, skor PISA Indonesia pada tahun 2022 mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Penurunan skor PISA tersebut menandakan adanya penurunan signifikan pada kualitas pendidikan nasional, sehingga perlu adanya evaluasi dalam dunia pendidikan (Sidik & Intan, 2025). Di bidang pendidikan, evaluasi sangat penting untuk perbaikan berkelanjutan, yang pada akhirnya memotivasi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas tinggi. Kualitas tersebut dapat dihasilkan melalui pendidikan yang bermutu, sehingga guru memiliki peran penting dalam hal ini (Sulastri et al., 2020).

Pengembangan SDM Indonesia yang berkualitas selaras dengan delapan misi Asta Cita yang digagas oleh presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045. Salah satu misi Asta Cita adalah untuk memperkuat pembangunan SDM yang berkualitas di bidang pendidikan (Mulya, 2024). Namun, hal ini tidak didukung oleh

kemajuan SDM yang selaras dengan perubahan di dunia pendidikan. SDM yang dimaksud adalah guru yang masih banyak bertahan dengan cara tradisional dalam menyampaikan materi (Aspi & Syahrani, 2022). Hal ini pasti akan membuat siswa merasa bosan sepanjang proses belajar, sehingga mencegah proses belajar berjalan dengan optimal.

Rendahnya motivasi yang dimiliki siswa pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung akan mengakibatkan kebosanan pada siswa. Motivasi termasuk salah satu faktor yang berperan pada proses belajar, terutama pada upaya meningkatkan kualitas pembelajaran (Hading, 2023). Siswa umumnya menunjukkan pencapaian belajar yang optimal apabila didorong oleh motivasi intrinsik yang kuat dalam dirinya (Hakim, 2021). Sedangkan siswa dengan motivasi yang rendah rentan berprestasi secara akademis dengan performa yang biasa saja, atau bahkan mengalami penurunan (Sopiah, 2022).

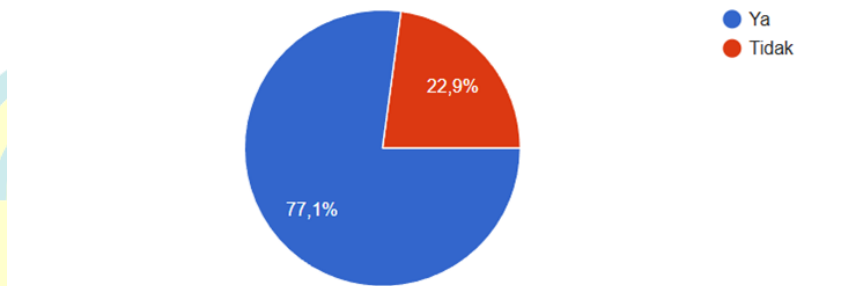
Siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung memperlihatkan sikap tidak aktif dalam berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Contoh perilaku yang dimaksud adalah bermain telepon genggam saat belajar, berbicara dengan teman sebangku saat guru menerangkan, menunda mengerjakan tugas, telat masuk kelas, dan perilaku negatif lainnya. Siswa lebih tertarik untuk melakukan aktivitas lain karena tidak adanya dorongan yang bersumber dari dalam maupun dari luar yang membuatnya merasa ingin mengikuti pembelajaran dengan baik.

Adanya motivasi intrinsik membuat siswa semakin tertarik dan senang untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Motivasi tersebut akan meningkat jika siswa menemukan makna dan relevansi dari hal yang mereka pelajari (Feng & Xiao, 2024). Artinya, jika siswa merasa pembelajaran yang diberikan oleh guru sesuai dengan apa yang ingin diperolehnya seperti aspek pengetahuan atau keterampilan, maka siswa tersebut cenderung termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru dalam hal ini perlu meyakinkan siswa bahwa setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan memiliki makna dan bermanfaat untuk mereka.

Kehadiran guru yang berperan signifikan dalam membentuk proses pembelajaran yang berkualitas menjadikan mereka sebagai salah satu sumber motivasi ekstrinsik yang berpotensi mengarahkan siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar (Krisnawati et al., 2022). Oleh sebab itu, pendidik dituntut mampu menginspirasi dan memfasilitasi siswa dalam upaya pencapaian tujuan personal mereka (Firdawati, 2023). Siswa yang memiliki visi atau aspirasi masa depan cenderung menunjukkan komitmen dan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Cita-cita atau harapan tersebutlah yang menjadi dorongan internal yang diperkuat oleh dukungan eksternal dari guru. Dengan demikian, motivasi dalam proses belajar sangat penting karena bisa membangkitkan antusiasme dan kekuatan dalam belajar.

Apakah Anda sering mengalami kebosanan saat mengikuti pembelajaran di kelas?

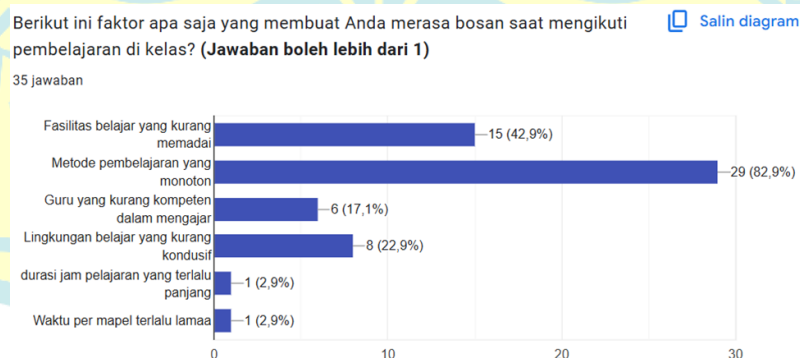
35 jawaban



Gambar 1.2 Persentase Siswa yang Mengalami Kebosanan saat Belajar

Sumber: Diolah oleh peneliti (2024)

Peneliti melakukan pra-riset terhadap 35 siswa di SMK Negeri 8 Jakarta melalui *Google Form*. Hasil pra-riset menunjukkan bahwa 77,1% siswa menyatakan bahwa mereka sering mengalami kebosanan saat mengikuti pembelajaran di kelas, sedangkan 22,9% siswa lainnya menyatakan tidak. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sejumlah besar peserta didik masih menunjukkan tingkat motivasi belajar yang tergolong rendah. Kondisi ini pasti akan berdampak pada kualitas pembelajaran di masa mendatang.



Gambar 1.3 Faktor-Faktor yang Membuat Siswa Merasa Bosan Saat Belajar

Sumber: Diolah oleh peneliti (2024)

Hasil pra-riset lainnya juga menunjukkan faktor-faktor yang menurut siswa membuat mereka merasa bosan saat belajar di kelas. Faktor yang paling banyak dipilih oleh siswa adalah metode pembelajaran yang monoton. Selain itu, faktor lainnya adalah fasilitas belajar yang kurang memadai, lingkungan belajar yang kurang kondusif, guru yang kurang kompeten dalam mengajar, dan durasi mata pelajaran yang terlalu lama. Jika dilihat dari faktor-faktor tersebut, kemampuan guru untuk mengelola proses pembelajaran di kelas sangat menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Dengan demikian, guru memiliki peran penting untuk mengatasi masalah terkait motivasi belajar siswa yang rendah.

Rendahnya motivasi belajar siswa merupakan dampak dari dua faktor, di antaranya merupakan kurangnya profesionalisme guru dalam pengajaran, dan di sisi lain merupakan faktor dari minimnya ketertarikan siswa untuk belajar. Hal ini menandakan bahwa guru belum mampu memberikan pembelajaran yang menarik, sehingga siswa tidak memiliki keseriusan untuk mempelajari materi yang disampaikan (Purwanti, 2023). Oleh sebab itu, guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran agar siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Kemampuan mendasar yang perlu terus dikembangkan oleh guru adalah keterampilan dalam menyajikan materi pembelajaran secara menarik serta mudah dipahami oleh siswa, guna mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Kemampuan ini meliputi pemilihan strategi pembelajaran, pemilihan metode mengajar, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran,

dan lainnya. Keterampilan tersebut menjadi elemen krusial dalam menjamin efektivitas proses alih pengetahuan dari guru kepada siswa (Nurfuadi, 2021). Sehubungan dengan peran guru sebagai salah satu determinan motivasi belajar siswa, maka peningkatan kompetensi profesional guru menjadi suatu kebutuhan yang perlu mendapat perhatian.

Peningkatan kompetensi guru secara konsisten merupakan hal yang harus menjadi prioritas pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini. Berdasarkan data Uji Kompetensi Guru (UKG) yang diselenggarakan antara tahun 2015 hingga 2021, tercatat bahwa sekitar 81% guru di Indonesia belum berhasil memenuhi ambang batas nilai minimum yang telah ditentukan. Di samping itu, hasil rerata ujian yang diikuti oleh para guru pada tahun 2022 menunjukkan perolehan 54.6, masih di bawah ambang batas 55 yang ditetapkan. Masalah-masalah tersebut tentu harus segera diselesaikan dengan tindakan yang nyata untuk mengatasi kekurangan kompetensi guru dari standar yang telah ditetapkan (Rahmawaty, 2024).

Kompetensi yang diperlukan untuk mendidik siswa secara profesional merupakan salah satu aspek kompetensi yang perlu ditingkatkan oleh seorang guru guna mendukung kualitas pendidikan yang optimal. Hal ini disebabkan karena guru memiliki tanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan siswanya (Risdiy & Herlambang, 2021). Maka profesionalisme guru bisa menjadi instrumen bagi para guru untuk berusaha menjadi lebih baik ke depannya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara melakukan evaluasi kembali tugas dan tanggung jawab seorang guru profesional kepada siswanya (Seftiani

et al., 2020). Dengan demikian, kompetensi profesional penting untuk dimiliki oleh seorang guru demi terciptanya pembelajaran yang berkualitas, sehingga siswa semakin termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Fasilitas belajar di sekolah juga merupakan faktor lain yang mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Hasil pra-riset menunjukkan bahwa fasilitas belajar yang kurang memadai merupakan pilihan terbanyak kedua yang dipilih oleh siswa terkait faktor penyebab kebosanan saat belajar. Berdasarkan hasil pengamatan dan tanya jawab peneliti saat melakukan pra-riset, beberapa fasilitas belajar di kelas terlihat belum memadai. Peneliti mengidentifikasi adanya fasilitas pembelajaran yang tidak memadai seperti kursi dan meja belajar yang rusak, serta LCD proyektor yang tidak dapat menampilkan layar dengan jelas. Selain itu, terdapat fasilitas belajar di laboratorium jurusan yang juga belum memadai. Beberapa komputer di laboratorium tersebut dalam kondisi kurang baik seperti tidak dapat digunakan, tidak bisa terhubung ke internet, spesifikasi yang kurang memadai, dan masalah lainnya.

Fasilitas belajar yang tidak memadai akan berdampak negatif pada siswa. Contohnya, siswa tidak dapat menyelesaikan tugas karena mereka tidak memiliki fasilitas yang memadai (Arumi, 2021). Sebaliknya, ketersediaan fasilitas belajar yang memadai berkontribusi positif terhadap kelancaran proses pembelajaran, sekaligus menjaga tingkat motivasi belajar siswa tetap tinggi (Hermawati, 2023).. Fasilitas belajar memiliki fungsi untuk mendukung proses pembelajaran serta menjadi salah satu sarana untuk

menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Terpenuhiya fasilitas belajar akan membuat siswa semakin termotivasi untuk belajar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sarana pendidikan memengaruhi proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung (Monika, 2023). Dengan demikian, ketersediaan fasilitas belajar yang memadai memiliki implikasi langsung terhadap mutu pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa kompetensi profesional guru merupakan faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah et al. (2021) mengungkapkan adanya pengaruh signifikan antara kompetensi profesional guru dan motivasi belajar siswa. Temuan serupa juga disampaikan oleh Kurniadi et al. (2020) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme guru, maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa. Sebaliknya, apabila guru memiliki kompetensi profesional yang rendah, hal tersebut cenderung berdampak negatif terhadap semangat belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan, kompetensi profesional guru menjadi sesuatu yang harus dimiliki dan ditingkatkan, karena hal tersebut berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik dalam keadaan rendah maupun tinggi.

Fasilitas belajar merupakan faktor eksternal lain yang turut memengaruhi motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Fasilitas tersebut mencakup berbagai bentuk sarana dan prasarana yang

berfungsi sebagai penunjang kelancaran dan efektivitas kegiatan belajar-mengajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Safei (2023) menunjukkan bahwa fasilitas belajar berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini senada dengan penelitian Yunus et al. (2021) yang menyatakan bahwa fasilitas pembelajaran berdampak langsung terhadap motivasi belajar siswa di sekolah. Siswa lebih termotivasi untuk belajar karena sekolah memiliki fasilitas belajar yang memadai. Artinya, semakin lengkap fasilitas belajar, semakin termotivasi siswa untuk belajar.

Priani & Ismiyati (2020) melakukan penelitian serupa yang mengalisis bagaimana variabel kompetensi guru, fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa indikator kompetensi profesional guru memiliki hasil persentase terendah dibandingkan dengan indikator lain untuk variabel kompetensi guru. Setelah melihat masalah yang terjadi, penulis mencoba untuk melakukan penelitian yang lebih dalam dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 8 Jakarta”**.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan terkait penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa?

2. Apakah terdapat pengaruh langsung fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh simultan kompetensi profesional guru dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh simultan kompetensi profesional guru dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi bidang pendidikan khususnya di dalam aspek yang berkaitan dengan kompetensi profesional seorang guru, fasilitas yang tersedia, serta dalam kaitannya dengan motivasi dalam belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah manfaat dan pengalaman bagi peneliti dalam menganalisis masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru dan fasilitas belajar.

b. Bagi SMK Negeri 8 Jakarta

Diharapkan bisa menjadi pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memperbaiki kompetensi guru, serta menyediakan dan mengelola fasilitas belajar dengan lebih baik.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas calon guru yang berkompeten dengan memberikan perkuliahan yang bermutu pada program studi pendidikan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya khususnya dalam kajian yang sama untuk diteliti lebih dalam dengan metode dan variabel yang berbeda.